

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit kardiovaskular merupakan penyakit yang memicu kematian utama secara global. Secara global diperkirakan pada tahun 2019, terdapat 17,9 juta jiwa meninggal dunia, yang menunjukkan satu dari tiga kematian yang terjadi per tahun diseluruh dunia disebabkan oleh penyakit yang berhubungan dengan jantung dan pembuluh darah sebesar 32%. Dari angka kematian global sejumlah 17,9 juta jiwa, diperkirakan sekitar 85% di antaranya diakibatkan oleh serangan jantung serta stroke (WHO, 2021).

Menurut *The Institute for Health Metrics and Evaluation* (IHME), dampak penyakit kardiovaskular pada tahun 2019, jumlah kematian di Indonesia mencapai 651.481 penduduk setiap tahunnya, yang terdiri dari 331.349 kematian yang diakibat oleh penyakit stroke, sebanyak 245.343 kematian yang diakibat oleh penyakit jantung koroner, serta sebanyak 50.620 kematian akibat penyakit jantung hipertensi, dan jenis penyakit kardiovaskular lainnya.

Menurut *American Heart Association* (AHA), penumpukkan plak pada pembuluh arteri jantung menyebabkan penyakit jantung koroner, hal ini dapat memicu serangan jantung. Penyakit Jantung Koroner (PJK), yang juga dikenal dengan istilah *Coronary Artery Disease* (CAD) adalah penyakit yang muncul akibat beberapa pembuluh darah yang seharusnya mengalirkan darah menuju otot jantung mengalami pengetatan atau tersumbat akibat terjadinya aterosklerosis (Fitrianingsih dan Sumiarty, 2020).

Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, berdasarkan diagnosis dokter sebesar 0,85% prevalensi penyakit jantung dengan jumlah responden sebesar 877.531 jiwa. Penyakit jantung tertinggi berada pada Provinsi DI Yogyakarta dengan prevalensi 1,67%, sedangkan di Provinsi Sumatera Utara, menunjukkan prevalensi sebesar 0,60%. Menurut kelompok umur, tingkat kejadian penyakit jantung pada kelompok umur diatas 75 tahun menunjukkan prevalensi 4,60%. Menurut jenis kelamin, prevalensi tertinggi penyakit jantung

berada pada perempuan dengan angka 0,91%, sedangkan pada laki-laki lebih rendah, yaitu 0,80%. Menurut tempat tinggal, prevalensi penyakit jantung tertinggi pada masyarakat perkotaan sebesar 1,08%, dan menurut status ekonomi, prevalensi penyakit jantung tertinggi pada kalangan masyarakat dengan ekonomi teratas sebesar 1,28% (Kemenkes, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara, didapati bahwa 0,5% penduduk Indonesia yang didiagnosis dokter menderita penyakit jantung koroner, dan sekitar 1,5% penduduk mengalami gejala yang mengindikasikan adanya penyakit jantung koroner. Pada provinsi Sumatera Utara, kejadian penyakit jantung koroner yang sudah didiagnosis dokter sebesar 0,5% dan 1,1% jika dilihat dari jumlah pasien yang merasakan gejala yang mengarah pada penyakit jantung koroner (Kemenkes, 2014 dalam Tampubolon, Ginting dan Saragi Turnip, 2023).

Penyakit jantung koroner diakibatkan oleh faktor yang dapat dimodifikasi dan tidak dapat dimodifikasi. Usia, jenis kelamin, dan riwayat keluarga termasuk faktor yang tidak dapat dimodifikasi, sedangkan obesitas, hipertensi, hiperlipidemia, diabetes melitus, serta pola hidup yang tidak sehat termasuk faktor yang dapat dimodifikasi (Naomi, Picauly dan Toy, 2021).

Faktor pola hidup, termasuk pola makan dan aktivitas fisik, berperan signifikan dalam memengaruhi indeks massa tubuh (IMT) serta tekanan darah. Saat ini, banyak orang cenderung menerapkan pola makan yang buruk dan kurang aktivitas fisik, yang berkontribusi pada meningkatnya kasus obesitas dan hipertensi yang memicu meningkatkan risiko penyakit jantung koroner.

Menilai kondisi gizi seseorang, dapat digunakan IMT dengan membandingkan berat badan seseorang terhadap tinggi badannya. Jika IMT yang sangat rendah atau tinggi dapat mengindikasikan masalah kesehatan yang lebih besar, termasuk risiko penyakit jantung. Obesitas ditandai dengan IMT yang tinggi dengan nilai $IMT > 27 \text{ kg/m}^2$, memiliki keterkaitan erat dengan meningkatkan risiko penyakit jantung koroner. Obesitas yang berperan penting dalam meningkatkan kasus penyakit jantung koroner. Kenaikan berat badan yang signifikan dapat memicu munculnya angina pectoris serta berkontribusi terhadap peningkatan insiden penyakit jantung koroner (Sri Rahayu, 2018).

Penelitian Patriyani dan Purwanto (2016), mengatakan bahwa faktor tekanan darah menunjukkan bahwa responden yang mengalami hipertensi memiliki potensi lebih tinggi untuk terkena penyakit jantung koroner. Stewart (2017) mengatakan bahwa ada pengaruh peningkatan tekanan darah diastolik dengan potensi terjadinya infark miokard. Orang dengan tekanan darah normal atau hipertensi sistolik saja berisiko setengah kali lebih rendah dibandingkan mereka yang memiliki tekanan darah diastolik dan sistolik tinggi secara bersamaan. Selain itu, Andujar (2022) menemukan bahwa tekanan darah diastolik saja tidak terlalu terkait dengan mortalitas akibat penyakit jantung koroner dibandingkan tekanan sistolik ditambah tekanan diastolik (Andújar *dkk.*, 2022).

RSUP Haji Adam Malik Medan, sebagai salah satu rumah sakit rujukan utama di Sumatera Utara. Pada RSUP Haji Adam Malik, jumlah pasien yang didiagnosis penyakit jantung koroner cukup signifikan dan tinggi pada tahun 2024, sebanyak 2501 pasien. Dari total tersebut, tercatat 1818 pasien adalah laki-laki dan 683 pasien perempuan. Berdasarkan gambaran permasalahan di atas, penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara indeks massa tubuh dan tekanan darah dengan kejadian Jantung Koroner di RSUP Haji Adam Malik.

B. Perumusan Masalah

Bagaimana hubungan antara indeks massa tubuh (IMT) dan tekanan darah dengan kejadian penyakit jantung koroner di RSUP Haji Adam Malik?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara indeks massa tubuh (IMT) dan tekanan darah dengan kejadian penyakit jantung koroner di RSUP Haji Adam Malik.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan antara indeks massa tubuh (IMT) dengan kejadian penyakit jantung koroner di RSUP Haji Adam Malik.

- b. Untuk mengetahui hubungan antara tekanan darah sistolik dengan kejadian penyakit jantung koroner di RSUP Haji Adam Malik.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara tekanan darah diastolik dengan kejadian penyakit jantung koroner di RSUP Haji Adam Malik.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi instansi terkait:
Menyediakan data empiris yang dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan kesehatan yang lebih spesifik dalam penanggulangan penyakit jantung koroner ditingkat rumah sakit dan masyarakat.
2. Sebagai referensi bagi para peneliti yang tertarik meneliti lebih lanjut tentang hubungan antara indeks massa tubuh (IMT) dan tekanan darah dengan kejadian jantung koroner.